

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### 1.1. Latar Belakang

Pendidikan berasal dari kata didik yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti pelihara dan latih. Kata pendidikan sendiri dalam KBBI berarti proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat 1 disebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Pasal tersebut secara jelas menyebutkan bahwa pendidikan merupakan hak setiap warga negara. Hal tersebut berarti setiap anak yang lahir dan beridentitas sebagai warga negara Indonesia berhak mendapatkan fasilitas pendidikan yang layak agar mampu berkembang sebagai warga negara yang memiliki kontribusi nyata bagi negara.

Pendidikan dasar di Indonesia dimulai dari kelas satu hingga enam dalam rentang usia tujuh hingga 12 tahun. Kemudian dilanjutkan dengan pendidikan menengah (SMP & SMA) dalam rentang usia 13 hingga 18 tahun. Pendidikan yang kita kenal saat ini banyak mempelajari teori akademik dibidang ilmu sosial dan ilmu alam. Porsi implementasi teori pada kehidupan sehari-hari nyatanya hanya sebagian kecil saja. Hal ini didukung data yang menyebutkan bahwa sebanyak 20% lulusan pendidikan tinggi di Indonesia masih menganggur sebagai akibat dari tidak adanya keterampilan teknis yang dimiliki.

Proporsi pendidikan saat ini lebih banyak menyajikan teori dibanding praktik dan penanaman *softskill*. Proporsi seperti ini membuat ketidakseimbangan antara pengetahuan akademik dan kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan pada kehidupan sehari-hari. Hal ini menyebabkan munculnya banyak pengangguran atau lulusan yang tidak siap untuk bersaing dalam dunia kerja.

Pendidikan masa kini masih belum mampu memenuhi tuntutan peraturan perundangan yang ada. Merujuk Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Pasal 5, Ayat 2 menyebutkan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.

Pendidikan masa kini pada realitasnya masih belum mampu memenuhi kebutuhan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus (selanjutnya disebut ABK).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang keadaan jasmani dan rohaninya berbeda dengan anak pada umumnya. Perbedaan inilah yang membuat ABK membutuhkan penanganan yang berbeda dibanding dengan anak lain. Pada dasarnya tidak ada orang tua manapun yang menginginkan anak yang memiliki kekurangan baik mental maupun fisik, namun kembali lagi, kita tidak memiliki kuasa untuk memilih. Dalam hal ini, tidak semua anak dilahirkan dalam kondisi yang sama, dalam keadaan jasmani dan rohani yang sama. Terdapat juga anak dengan kondisi yang berbeda yang mempunyai kebutuhan dan perhatian lebih khusus dibanding yang lain.

### 1.2. Identifikasi Masalah

Kondisi anak berkebutuhan khusus memerlukan penanganan khusus dalam pendidikan masa kini. Merujuk Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Pasal 5, Ayat 2 menyebutkan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.

Pada pasal tersebut dengan jelas menyebutkan bahwa ABK memiliki hak untuk memperoleh pendidikan khusus dan hal tersebut sudah ditetapkan dengan adanya undang-undang tersebut. Namun di Surabaya tampaknya fasilitas pendidikan untuk ABK masih belum mampu mengakomodasi kebutuhan peserta didik ABK di Surabaya. Berikut adalah diagram yang menunjukkan pembagian antara sekolah inklusif dan sekolah luar biasa.

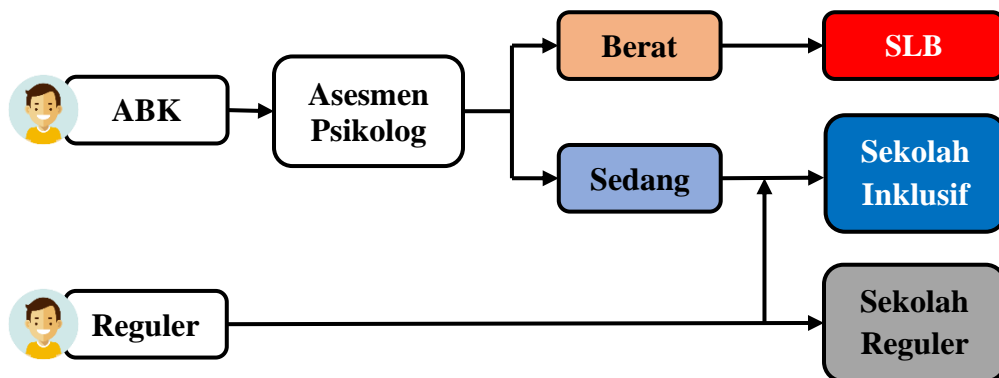


Diagram 1; Pembagian Peserta Didik Reguler dan Berkebutuhan Khusus

Pendidikan dasar dan menengah di Surabaya dikelola oleh Dinas Pendidikan Kota Surabaya. Terdapat 410 sekolah negeri pada tingkatan dasar hingga menengah atas dengan jumlah sebanyak 311 sekolah dasar (SD), 66 SMP, 23 SMA, dan 10 SMK negeri. Dari jumlah tersebut, hanya sebagian kecil saja yang menyelenggarakan pendidikan inklusif.

Hasil obrolan yang saya lakukan dengan wali murid pada bulan Juni dan Juli tahun 2018 membuka fakta baru bahwa dari 2 SMK Inklusif tersebut ternyata meminta persyaratan yang sulit dipenuhi oleh peserta didik, beberapa persyaratan yang bisa saya rangkum adalah;

- IQ **minimal** 70
- **Tidak ada fasilitas pendukung** yang memadai bagi peserta didik ABK
- Penolakan karena **kuota** peserta didik **penuh**
- Tidak adanya **GPK** (Guru Pendamping Khusus) pada beberapa SMA

Dari empat poin yang saya rangkum tersebut merupakan fakta yang terjadi akibat ketidakmampuan SMA dan SMK di Surabaya untuk memberi fasilitas pendidikan yang adil bagi siswa ABK. Ke-empat poin diatas membuat banyak orang tua murid ABK terpaksa mendaftarkan anaknya ke Sekolah Luar Biasa (SLB) atau terpaksa untuk tidak melanjutkan sekolah. Hal tersebut tentunya tidak sebanding dengan kebutuhan yang ada tiap tahunnya di Surabaya. Berikut ini adalah tabel jumlah siswa ABK beserta jenis ketunaannya yang lulus SMP pada tahun ajaran 2017/2018 yang bersumber dari Dinas Pendidikan Kota Surabaya.

<b>Tabel 1; Lulusan SMP Inklusi Tahun Ajaran 2017/2018</b>												
No	Asal Sekolah	Ketunaan										
		A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K
1	SMPN 4 Surabaya			8						10		
2	SMPN 13 Surabaya			1			3			8	1	
3	SMPN 20 Surabaya		2	3			1			11		
4	SMPN 27 Surabaya			6			2			3		
5	SMPN 28 Surabaya			4			1			5		
6	SMPN 29 Surabaya			7	1				10			
7	SMPN 30 Surabaya			2			1				4	
8	SMPN 31 Surabaya			6						7		

9	SMPN 32 Surabaya				4					9		
10	SMPN 36 Surabaya			3	1					8		
11	SMPN 37 Surabaya			2						12	1	
12	SMPN 40 Surabaya			2			1			2		
13	SMPN 43 Surabaya		3	1					1	10		
14	SMPN 44 Surabaya		1	5						4		
15	SMPN 45 Surabaya	1	2	5						8		
16	SMPN 46 Surabaya			3						13		
17	SMPN 47 Surabaya		2	4	1		1		7	2		
18	SMP Kristen Elia Surabaya		1									
19	SMP Alam Insan Mulia Surabaya						1		1	2	1	
20	SMPK Stella Maris Surabaya						1					
21	SMP Wachid Hasyim 4 Surabaya								1			
Total masing-masing ketunaan		1	11	62	7	0	12	0	20	114	7	0
<b>Total ABK Lulus</b>		<b>234</b>										
Catatan Ketunaan : A : Tuna Netra/Buta B : Tuna Rungu C : Tuna Grahita D : Tuna Daksa E : Tuna Laras F : Autis G : Ganda H : Kesulitan Belajar Khusus/Disleksia/Diskalkulia/Disgrafia I : Lambat Belajar/ <i>Slow Learner/Border Line</i> J : Hiperaktif K : <i>Low Vision/</i> Kurang Pengelihatan												

Tabel 1 diatas menjelaskan bahwa pada kelulusan tahun 2018 terdapat 234 siswa ABK yang lulus dan membutuhkan fasilitas untuk pendidikan lanjutan mereka. Dan data tersebut terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada

tahun 2021, siswa ABK lulusan SMP Inklusif diperkirakan menjadi 395 anak ABK. Fakta tersebut diambil dari data jumlah siswa ABK yang saat ini berada di kelas VII seluruh SMP di Surabaya. Hal tersebut tentu saja tidak sebanding dengan kapasitas SMA maupun SMK penyelenggara pendidikan inklusif yang ada saat ini yang mana hanya mampu menampung kurang lebih 100 anak ABK saja. Pada tabel 2 berikut ini merupakan jumlah siswa ABK dari kelas VII hingga IX tahun ini dan kecenderungan jalur pendidikan yang mereka tempuh setelah lulus dari jenjang SMP dalam dua tahun terakhir.

<b>Tabel 2; Kecenderungan Pemilihan Sekolah bagi ABK</b>				
No	Asal Sekolah	Jenis Ketunaan	Kecenderungan 2 Tahun Terakhir	Jumlah ABK
1	SMPN 5 Surabaya	B, C, F, G, I	SMK	56
2	SMPN 30 Surabaya	B, C, F, I	SMK, 1 Masuk SMA	48
3	SMPN 43 Surabaya	C, F, I	SMK	53
4	SMPN 47 Surabaya	C, E, F, J	SMK, Pondok Pesantren	48
5	SMPN 13 Surabaya	B, C, I, J	SMK, 1 Masuk SMA	37
6	SMPN 20 Surabaya	C, F, I	SMK	48
7	SMPN 31 Surabaya	C, F, G, I	SMK	38
8	SMPN 32 Surabaya	F, I	SMK	16
9	SMPN 40 Surabaya	B, C, D, F, I	SMK, Tidak Sekolah	18
10	SMPN 44 Surabaya	C, F, I	SMK	37
11	SMPN 45 Surabaya	F, I	SMK	40
12	SMPN 52 Surabaya	B, C, F, I, J, K	SMK	28
Siswa ABK pada 12 SMP Negeri Penyelenggara Pendidikan Inklusif				467

<b>Lanjutan, Tabel 2; Kecenderungan Pemilihan Sekolah bagi ABK</b>
--

<p>Catatan Ketunaan :</p>
---------------------------

<p>A : Tuna Netra/Buta</p>
----------------------------

<p>B : Tuna Rungu</p>
-----------------------

<p>C : Tuna Grahita</p>
-------------------------

<p>D : Tuna Daksa</p>
-----------------------

<p>E : Tuna Laras</p>
-----------------------

<p>F : Autis</p>
------------------

<p>G : Ganda</p>
------------------

<p>H : Kesulitan Belajar Khusus/Disleksia/Diskalkulia/Disgrafia</p>
---

<p>I : Lambat Belajar/Slow Learner/Border Line</p>
--

<p>J : Hiperaktif</p>
-----------------------

<p>K : Low Vision/ Kurang Pengelihatan</p>
--

Tabel 2 diatas merupakan hasil wawancara dan pengisian kuesioner dengan beberapa Guru Pendamping Khusus (GPK) Inklusi pada masing-masing sekolah yang bersangkutan. Wawancara tersebut bertujuan untuk menggali kecenderungan kelanjutan pendidikan ABK setelah lulus dari SMP. Sebagian besar dari siswa diarahkan untuk memilih SMK. Hal ini didasarkan pada pola pendidikan SMK yang dianggap lebih sesuai dengan ABK. Lebih lanjut ABK diarahkan untuk menguasai satu bidang keahlian yang paling diminati untuk kemudian dipelajari dan dipraktekkan sehingga hal ini menjadi bekal untuk kehidupan masa mendatang

### 1.3. Rumusan Masalah

1. Bagaimana desain Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang ramah untuk ABK?
2. Bagaimana desain Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang mampu untuk mengakomodasi kebutuhan pendidikan inklusif?
3. Bagaimana tatanan ruang luar dan dalam yang sesuai untuk menunjang perkembangan kemandirian siswa ABK ?

### 1.4. Ide

Sekolah yang inklusif dalam penerapannya adalah sekolah yang membaurkan antara siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus. Siswa ABK yang dimaksud tentunya adalah siswa ABK dengan kondisi yang

mumpuni untuk berinteraksi dengan teman sebayanya. Metode pendidikannya dengan kelompok belajar yang lebih kecil dibanding kelas reguler pada umumnya agar pengawasan terhadap perkembangan ABK bisa diketahui dengan baik. Oleh karenanya diperlukan desain yang memadai untuk aktifitas siswa reguler dan siswa ABK.

#### 1.5. Tujuan dan Sasaran

1. Menghasilkan desain Sekolah Menengah Kejuruan yang ramah untuk anak berkebutuhan khusus.
2. Menghasilkan desain Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang mampu mengakomodasi kebutuhan pendidikan inklusif.
3. Menghadirkan tatanan ruang luar dan dalam yang sesuai untuk pengembangan kemandirian anak berkebutuhan khusus.

#### 1.6. Batasan

Batasan dalam studi ini adalah perancangan fasilitas publik dengan lingkup pelayanan kota. Fasilitas publik yang akan dirancang berupa sekolah menengah kejuruan dengan bidang keahlian tertentu yang menekankan pada pendidikan yang berorientasi keterampilan yang sesuai dengan masing-masing jenis ABK dan siswa reguler lainnya.

#### 1.7. Sistematika Penulisan

##### a) BAB I : Pendahuluan

- 1) Latar Belakang, yaitu uraian yang memuat tentang realitas pendidikan inklusif pada jenjang menengah yang ada di Surabaya, kebutuhan pendidikan inklusif dua tahun terakhir, dan ketimpangan antara undang-undang dengan realisasi di lapangan
- 2) Identifikasi Masalah, yaitu identifikasi terhadap masalah aktual yang terjadi tiap tahun pada pendidikan inklusif di level pendidikan menengah (SMK).
- 3) Rumusan Masalah, berisi inti permasalahan yang bersifat arsitektural
- 4) Ide, yaitu sebuah gagasan yang dirumuskan untuk pemecahan masalah dan pengantar menuju proses desain selanjutnya.
- 5) Tujuan dan Sasaran, yaitu solusi dari permasalahan yang bersifat arsitektural.
- 6) Batasan, yaitu penjelasan tentang detail proyek yang akan dikerjakan

- 7) Berisi latar belakang permasalahan yang menjelaskan garis besar permasalahan yang menjadi penyebab pemilihan judul, alternatif pemecahan masalah, tujuan, sasaran, dan lingkup batasan proyek.
  - 8) Sistematika Penulisan, berisi tentang penjelasan dari isi tulisan laporan Perancangan Arsitektur 7
- b) BAB II : Tinjauan Pustaka
- 1) Pengertian Judul, yaitu penjelasan terhadap maksud dari judul yang diusulkan.
  - 2) Studi Literatur, yaitu studi melalui pustaka terbaru dan relevan yang terkait dengan proyek dan pendekatan perancangannya.
  - 3) Aspek Legal, yaitu kebijakan pemerintah atau kota yang mendasari pemilihan judul
  - 4) Studi Banding Objek Sejenis, yaitu kajian terhadap objek sejenis atau objek yang mendekati dari baik sebagian amupun keseluruhan dari fungsi dan kondisi yang ada.
  - 5) Karakter Objek, yaitu ciri khas yang tampak dari objek sejenis atau 'yang mendekati sama' dengan objek yang akan dirancang
- c) BAB III : Metode Pembahasan
- 1) Alur Pemikiran, adalah skema pemikiran dari awal sampai akhir proses perancangan
  - 2) Penjelasan Alur Pemikiran, adalah penjelasan dari skema pemikiran yang telah disusun
- d) BAB IV : Data dan Analisa
- 1) Pengertian dan Batasan Proyek, adalah penjelasan secara garis besar lingkup pelayanan dan kapasitas umum dari proyek
  - 2) Tinjauan Penetapan Tapak, adalah gambaran lokasi secara rinci mulai dari skala kota sampai ke pemilihan dan penetapan tapak
  - 3) Karakter Pelaku, adalah penjelasan dari pelaku utama yang akan beraktifitas pada bangunan yang akan dirancang
  - 4) Karakter Lokasi, adalah penjelasan tentang karakter kawasan tempat dimana proyek akan dirancang
  - 5) Konsep Dasar, adalah penjelasan dari konsep yang dijadikan acuan karakter yang akan mendasari seluruh rangkaian dalam proses perancangan



- 6) Analisa Ruang Dalam, adalah penjelasan dari analisa pelaku, aktifitas, dan kebutuhan ruang dalam objek perancangan.
  - 7) Analisa Ruang Luar, adalah penjelasan terhadap analisa lingkungan, batas lahan, drainase, pencapaian, view, dan sebagainya
  - 8) Konsep Arsitektural, adalah penjelasan tentang tata perabot, ruang dalam, sirkulasi antar ruang, bentuk, style, pola massa dan elemen arsitektur lainnya.
- e) BAB V : Kesimpulan
- 1) Kesimpulan, berisi kesimpulan dari desain yang direncanakan.
  - 2) Rekomendasi, berisi saran dan masukan bagi desain bangunan yang akan dirancang.

HALAMAN INI  
SENGAJA DIKOSONGKAN